



Doktrin Kristologi yang Alkitabiah Menjawab Kekeliruan Kristologi Monoteisme pada Masa Kini

Peres Nekwek¹, Tri Tresna Putri Lase², Suyono³

Sekolah Tinggi Teologi Reformasi Wamena

nekwekperes@gmail.com,

Abstract: *This study examines the importance of a biblical Christology in responding to contemporary Christological errors that arise from monotheistic interpretations which deny or diminish the full deity of Jesus Christ. In recent years, various theological movements and religious perspectives have challenged the orthodox Christian understanding of Christ by emphasizing a strict concept of monotheism that rejects the doctrine of the Trinity and the divine nature of Christ. Such views have created confusion among believers and have led to significant theological deviations from historic Christian faith. The purpose of this research is to analyze the biblical doctrine of Christology and demonstrate its relevance in addressing contemporary monotheistic Christological misconceptions. This study employs a qualitative theological research method through biblical exegesis, literature review, and doctrinal analysis of key Christological passages in both the Old and New Testaments. Particular attention is given to biblical texts that affirm the deity, humanity, and mediatorial work of Jesus Christ. The findings reveal that Scripture consistently presents Jesus Christ as fully God and fully man, possessing divine attributes, receiving divine worship, and accomplishing the work of redemption that only God can perform. Furthermore, the study shows that biblical monotheism does not contradict the doctrine of Christ's deity but rather finds its fullest expression in the Trinitarian revelation of God. Therefore, a sound biblical Christology serves as an essential theological foundation for correcting contemporary Christological errors and strengthening the faith of the church in accordance with orthodox Christian doctrine.*

Keywords: *Biblical Christology, Monotheism, Deity of Christ, Trinity, Orthodox Theology, Christological Errors.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pentingnya doktrin Kristologi yang alkitabiah dalam menjawab berbagai kekeliruan Kristologi yang muncul dari pemahaman monoteisme yang menolak atau mereduksi keilahian

Yesus Kristus. Pada masa kini, berbagai gerakan teologis dan pandangan keagamaan menantang pemahaman Kristen ortodoks tentang Kristus dengan menekankan konsep monoteisme yang ketat sehingga menolak doktrin Tritunggal dan natur ilahi Kristus. Pandangan-pandangan tersebut menimbulkan kebingungan di kalangan orang percaya serta mendorong munculnya penyimpangan teologis dari ajaran iman Kristen yang historis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis doktrin Kristologi yang alkitabiah serta menunjukkan relevansinya dalam menjawab berbagai kekeliruan Kristologi monoteisme pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis melalui eksegesis Alkitab, studi kepustakaan, dan analisis doktrinal terhadap berbagai teks Kristologi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perhatian khusus diberikan kepada bagian-bagian Alkitab yang menegaskan keilahian, kemanusiaan, dan karya penebusan Yesus Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten menyatakan Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati yang memiliki atribut-atribut ilahi, menerima penyembahan yang hanya layak diberikan kepada Allah, serta melaksanakan karya keselamatan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa monoteisme alkitabiah tidak bertentangan dengan doktrin keilahian Kristus, melainkan mencapai penggenapannya dalam pernyataan Allah Tritunggal. Oleh karena itu, doktrin Kristologi yang alkitabiah menjadi dasar teologis yang sangat penting untuk mengoreksi berbagai kekeliruan Kristologi kontemporer serta memperkuat iman gereja sesuai dengan ajaran Kristen ortodoks.

Kata Kunci: Kristologi Alkitabiah, Monoteisme, Keilahian Kristus, Tritunggal, Teologi Ortodoks, Kekeliruan Kristologi.

PENDAHULUAN

Ajaran yang menyimpang dari doktrin Kristologi merusak pedoman penghayatan iman orang Kristen saat ini. Iman Kristen harus dibangun di atas dasar Alkitab. Namun tafsir yang menyimpang terhadap ineransi Alkitab memengaruhi penyimpangan pemikiran beberapa teolog abad ini. Para teolog tersebut terprovokasi dengan presuposisi monoteistik demi menjangkau kaum dari agama lain yang monoteistik juga, maka mereka ini berusaha mengubah doktrin Kristologi yang alkitabiah dan klasik itu menjadi Kristologi humanistik. Namun kegagalan mereka ini seolah menjadi temuan baru yang menggiurkan, padahal teori-teori mereka telah ditolak oleh penafsiran yang benar dan melalui konsensus gerejawi dan merumuskan pengakuan iman yang am dan rasuli sampai hari ini.

Kelompok yang menolak konsep Trinitarianisme adalah penganut unitarianisme dengan anggapan bahwa Trinitarianisme tidak memiliki landasan

alkitabiah yang memadai. Lalu mereka mendasari argumentasinya dengan paham unitarianisme yang menolak keilahian Yesus Kristus justru membuat pandangan mereka keliru sebab dasarkan iman Kristen dibangun dari Alkitab dengan sejarah penafsiran yang panjang. Sebagaimana disampaikan menurut Didik Sulistyoadi, konsep unitarianisme dipengaruhi oleh semangat humanisme yang menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan.¹ Menurut Gerald O' Collins, Dalam *Christology, Biblical, Historical, And Systematic Study of Jesus*, mengatakan perbedaan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan manusia dimulai dari kelompok Alexandria dan Antiokhia, dipengaruhi oleh filsafat Plato dan Aristoteles, namun menurutnya keduanya saling melengkapi seperti sisi koin yang berbeda menggambarkan kesatuan Yesus Kristus.²

Dalam tulisan “Kristologi Yang Diselewengkan” oleh Yosep Belay (editor) memberikan gambaran dari penyimpangan serius yang merusak gereja dengan menegasi doktrin-doktrin pokok iman Kristen konservatif dengan pendasaran framing dan tendensi pada presuposis subyektifnya yang menyimpang. Penyimpangan itu berupa doktrin Proper, yaitu negasi terhadap Trinitas, Kristologi negasi terhadap Kristologi tinggi, khususnya Kristologi Logos, dan Bibliologi yaitu negasi terhadap konsep wahyu tertutup serta klaim otoritatif atas tafsir subyektifnya.³ Kristologi berdasarkan aliran sesat ebionit yang dulu ditolak, muncul kembali dengan kelompok onenes saat ini.⁴ Melalui karya tulis ini, penulis memaparkan doktrin Kristologi yang historis dibangun berdasarkan tafsir yang konsisten terhadap ineransi Alkitab yang telah dirumuskan menjadi konsensus iman Kristen berabad-abad agar mengokohkan kembali gereja kepada doktrin trinitas yang benar. Gereja disebut umat yang mengakui dan mengikut Yesus Kristus karena tidak hanya sebagai tokoh moral yang hebat, melainkan Yesus Kristus sendiri sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jika gereja tidak mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka aliran-aliran itu tidaklah pantas disebut gereja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persoalan Kristologi, khususnya mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus serta berbagai bentuk penyimpangan terhadap doktrin Kristologi. Gerald O'Collins, melalui kajiannya *Christology, Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*,

¹ Didik Sulistyoadi, “Analisa Kritis Terhadap Kristologi Unitarianisme Dari Perspektif Teologi Injili,” *Teokristi (Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani)* 5, no. 1 (2025): 64–79.

² Gerald O'collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (Oxford University Press (UK), 2009), 18–21.

³ Yosep Belay, *Kristologi Yang Diselewengkan: Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono, Sidoarjo: Bible Culture Study*, 2023.

⁴ Iman Kristina Halawa, “Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global,” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 81–95.

membahas Kristologi dari perspektif biblis, historis, dan sistematis, termasuk hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus.⁵ Sementara itu, Yosep Belay melalui tulisan *Kristologi yang Diselewengkan* memberikan perhatian pada berbagai bentuk penyimpangan terhadap doktrin iman Kristen, termasuk penolakan terhadap Tritunggal dan keilahian Kristus.⁶ Meskipun kedua kajian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dan pembelaan terhadap Kristologi ortodoks, masih terdapat ruang penelitian yang belum secara khusus mengintegrasikan persoalan monoteisme, keilahian Kristus, dan Tritunggal dalam suatu argumentasi eksegetis. Secara khusus, belum terlihat penekanan yang memadai mengenai bagaimana konsep monoteisme alkitabiah dapat dipahami secara konsisten dengan pengakuan terhadap keilahian Kristus, terutama ketika monoteisme digunakan sebagai dasar untuk menolak atau mereduksi keilahian Yesus. Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut merupakan salah satu sumber munculnya kekeliruan Kristologi kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, novelty penelitian ini terletak pada konstruksi argumentasi teologis-eksegetis yang mempertemukan monoteisme alkitabiah dengan keilahian Kristus dalam kerangka doktrin Tritunggal. Penelitian ini tidak hanya menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati melalui kesaksian berbagai teks Alkitab, tetapi juga menunjukkan bahwa keesaan Allah tidak bertentangan dengan pengakuan terhadap keilahian Kristus. Sebaliknya, monoteisme alkitabiah dipahami secara lebih utuh dalam pernyataan Allah Tritunggal, yakni satu esensi ilahi dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa Kristologi alkitabiah bukan hanya berfungsi untuk menjelaskan identitas dan karya Kristus, tetapi juga menjadi landasan teologis dan apologetis untuk menjawab kekeliruan Kristologi kontemporer yang bersumber dari pemahaman monoteisme unitarian, sekaligus memperlihatkan implikasinya terhadap Tritunggal, karya penebusan, penyembahan, dan kehidupan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin kristologi dalam ajaran Kristen

Doktrin Kristologi diwariskan dari pandangan para Rasul dalam Alkitab inti kekristenan terletak dalam Injil yang mengaku bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah, sebagaimana Paulus dan Yohanes

⁵ O'collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, 18–21.

⁶ Belay, *Kristologi Yang Diselewengkan: Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono*, 12.

memandang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tentu ada banyak tantangan dari pemahaman yang berbeda akan Kristologi, tetapi justru tantangan itu memperdalam dan mempertegas siapa sebenarnya Yesus Kristus dan apa sebenarnya yang dikerjakan-Nya.

Pandangan Paulus dan Yohanes sangat dominan dalam Perjanjian Baru yang mencatat bahwa pengikut Tuhan Yesus mula-mula menyebut Yesus adalah Tuhan. Jika tidak demikian orang Yahudi tidak menerima hal itu karena mereka menganut paham monotheisme, tentu menolak sapaan demikian. Bahkan gereja kuno berdoa dan beriman kepada-Nya karena memandang Yesus sebagai Tuhan. Pada gereja purba memang pernah muncul kelompok yang tidak menerima keilahian Yesus seperti kelompok Ebinoit, yaitu “kaum miskin” dimulai di Yerusalem (Gal. 2:10; Rm. 15:26), yang memandang Yesus sebatas anak dari seorang Yusuf dan Maria tetapi memiliki karunia khusus. Kaum Ebinoit ini tentu tidak menerima Kristologi Yohanes dan Paulus yang menekankan inkarnasi Yesus Kristus. Selain itu muncul pula kelompok adopsianisme, yaitu kelompok yang memandang Yesus diadopsi Allah pada saat kebangkitan-Nya. Kelompok lain yang pernah muncul adalah kaum “Doketisme” yaitu memandang Kristus memakai tubuh Yesus untuk tampil di kalangan masyarakat Yahudi, kemudian saat sebelum mati di atas kayu salib Kristus itu meninggalkan Yesus sendiri. Pandangan demikian dapat ditemukan dalam Marcion dan sistem-sistem gnostik sampai abad ke-4 Masehi.⁷

Paulus dan Yohanes tidak menyangkal kemanusiaan Yesus. Pemahaman kristologis yang menganut hakikat keilahian dan kemanusiaan Yesus ditunjukkan dengan jelas dalam konfesi-konfesi gereja mula-mula yang dapat ditemukan dalam tulisan Paulus maupun Yohanes. Kristologi Paulus antara lain, terlihat dalam Galatia 4:4 yang menyebutkan, “tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” Di sini terlihat pra-eksistensi, inkarnasi dan kemanusiaan Yesus. Demikian juga dalam Roma 1:3-4 menyebutkan, “tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.” Pengakuan ini dengan jelas memperlihatkan dua keberadaan, yaitu keberadaan Yesus sebagai yang manusiawi atau kedagingan dan keberadaan sorgawi atau rohani. Menurut daging, Yesus Kristus berasal dari keturunan Daud, menurut Roh Kudus, Ia adalah Anak Allah yang berkuasa. Paulus memaparkan kemanusiaan Yesus maupun keilahian-Nya secara jelas. Pengakuan demikian

⁷ Benhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 90-94.

diterima oleh gereja mula-mula. Pengakuan tersebut sekaligus menolak pandangan kaum Ebinoit, kaum Adopsianisme maupun kaum Docketisme. Sedangkan pemahaman Yohanes terlihat dalam prolog Injil Yohanes yang memperkenalkan konsep Logos, yaitu “Firman yang menjadi daging” (Yoh. 1:14). Konsep ini terlihat pengaruhnya dari Gnostisisme, tetapi menjelaskan inkarnasi Yesus Kristus secara jelas.⁸

Doktrin Kristologi Dalam Pandangan Bapak Gereja

Selanjutnya kaum apologet seperti Tertullianus (155-230), memiliki peranan penting dalam meneruskan iman Kristen kepada Yesus Kristus. Berbeda dengan Yustinus Martir (103-165) yang menganggap Kristus berada di bawah Allah Bapa, Tertullianus menentang Monarkianisme demikian dengan pertama kali merumuskan Trinitas yaitu “Satu Allah, Tiga Pribadi.”⁹ Dia juga merumuskan Yesus Kristus mempunyai dua substansi. Menurut substansi Logos mengerjakan mujizat-mujizat, sedangkan dalam substansi manusia rela menderita kesengsaraan. Tertullianus sangat berhati-hati dalam menjelaskan kesatuan dalam sifat Kristus, tetapi selanjutnya menegaskan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh manusia dan memiliki jiwa manusia. Dengan demikian dapat menjadi Juruselamat dan menebus dosa manusia. Pada sisi lain, Tertullianus mengakui Yesus sebagai manusia, Dia tetap merupakan Anak Allah, yaitu Logos ilahi.¹⁰ Penekanan tentang jiwa manusia menjadi penting di sini untuk menolak pandangan Docketis yang menyebutkan “Yesus memiliki tubuh dan jiwa yang bersifat manusiawi, tetapi roh-Nya bersifat ilahi yaitu Logos.”¹¹ Tokoh berikut yang menekankan hal ini adalah Apolinaris dengan tujuan mempertahankan keputusan konsili Nicea I (325) tetapi terlalu dalam berusaha memisahkan tubuh, jiwa dan roh Yesus. Maka dalam konsili Konstantinopel (381) gereja menolak ajaran tersebut karena kalau Yesus tidak memiliki roh manusia, maka bukan manusia sejati.¹² Hal ini penting karena telah dibahas di atas, bahwa jika Yesus tidak benar-benar manusia maka tidak dapat menggantikan manusia dalam penyelamatan melalui penyaliban-Nya.

Doktrin Kristologi Dalam Pengakuan Iman Gerejawi

Doktrin Kristologi tertua dalam sejarah gereja dibangun berdasarkan rumusan Pengakuan Iman Rasuli tentang Yesus Kristus. Pengakuan Iman

⁸ Lohse, 94-96.

⁹ Tony Lane, “Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani (The Lion Concise Book of Christian Thought),” 2015, 11-14.

¹⁰ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 97-99.

¹¹ Lohse, 99.

¹² Haak, 199-200.

Rasuli berawal dari Pengakuan Jemaat Roma (*Symbolum Romanum*) sekitar tahun 150, kemudian berkembang dalam berbagai versi di masing-masing kota, sampai bentuk yang lengkap seperti sekarang ditemukan sekitar tahun 540 dalam karangan Caesarius dari Arles. Pengakuan Iman Rasuli mendapat tempat utama dalam gerakan Oikumene pada abad ke-19.¹³ Pengakuan Tentang Yesus Kristus dikatakan bahwa: 2) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, 3) yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, 4) yang menderita sengsara, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, 5) pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati, 6) naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, 7) dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.¹⁴

Dari pengakuan ini gereja menerima keilahian Yesus, inkarnasi, kemanusiaan, penderitaan, kematian, kebangkitan, kenaikan dan penghakiman-Nya. Dalam pengakuan ini juga penulis menilai bahwa porsi pengakuan kepada Yesus Kristus lebih banyak dibicarakan daripada tentang Allah Bapa dan Roh Kudus. Hal itu disebabkan oleh karena perdebatan kristologis sudah muncul sejak gereja mula-mula dan pusat dari iman Kristen terletak pada karya penyelamatan Allah yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Demikian juga pusat dari pemberitaan gereja terletak pada Kristus. Para reformator seperti Martin Luther maupun Yohanes Calvin menekankan bahwa pusat pemberitaan Alkitab adalah Kristus. Hubungan dengan itu, Christiaan de Jonge dalam buku *Apa itu Calvinisme* menyebutkan: Orang percaya membaca Alkitab untuk mencari pengetahuan tentang Allah. Karena Allah menyatakan Diri dalam Yesus Kristus, yang adalah tujuan utama dari Hukum Taurat dan para nabi serta inti Injil. Calvin menunjuk di sini kepada Lukas 24:27, di mana Yesus sendiri menjelaskan kepada para rasul bahwa seluruh Perjanjian Lama telah bersaksi tentang Dia. Melalui kesaksian para rasul, Kristus meneruskan, melalui Roh Kudus, kesaksian ini kepada gereja (*Inst. I, ix, 3*). Dengan demikian untuk Calvin, seperti juga untuk Luther, Kristus adalah pusat Alkitab.¹⁵

Selanjutnya disebutkan bahwa upacara-upacara agama Yahudi secara tersirat mengandung petunjuk kepada Kristus, sehingga Calvin sebut “hukum seremonial sebagai guru yang mengantar bangsa Yahudi kepada Kristus

¹³ Niftrik G C Van and B J Boland, “Dogmatika Masa Kini,” *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*, 2015, 566.

¹⁴ Stephen Tong, “Pengakuan Iman Rasuli – Bagian 12: Butir Kedua (6) Dan Kepada Yesus Kristus, Anak-Nya Yang Tunggal, Tuhan Kita,” *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia*, 2018, <https://www.buletinpillar.org/transkrip/pengakuan-iman-rasuli-bagian-12-butir-kedua-6-dan-kepada-yesus-kristus-anak-nya-yang-tunggal-tuhan-kita>.

¹⁵ Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (BPK Gunung Mulia, 1998), 68.

(*pedagogus ad Christum*).¹⁶ Jadi penekanannya adalah Perjanjian Baru menggenapi Perjanjian Lama, bukan sebagai penggambaran alegoris sebagaimana yang dianut oleh Ambrosius dan pengikutnya, melainkan penggenapannya secara eksplisit dan historis. Untuk menegaskan hal itu, menurut Calvin, ketiga jabatan dalam Perjanjian Lama yakni raja, nabi dan imam, adalah jabatan yang ditetapkan oleh Allah melalui proses pengurapan khusus. Hal itu disempurnakan oleh Yesus Kristus, karena Dia adalah Mesias, artinya “yang diurapi.” Sedangkan menurut Luther, “Perjanjian Baru dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama merupakan inti dari Injil yaitu berita kesukaan yakni berita tentang Kristus.”¹⁷

Menurut G.C. van Niftrik, “sekalipun urutan dalam Pengakuan itu membahas tentang Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus, tetapi rumusan tentang iman Kristen itu telah dimulai sebagai suatu pengakuan akan Yesus Kristus.”¹⁸ Menurutnya “bagian kedua itulah yang menjadi titik pangkal pengakuan Kristen, yaitu selalu dimulai dengan mengaku melalui Yesus Kristus, kita dapat mengaku Allah Bapa dan Roh Kudus.”¹⁹ Van Niftrik menyebutkan tentang hakikat sebagai tiga “cara-berada” dalam hakikat Allah yang esa. Selanjutnya disebutkan bahwa “dalam pengakuan ini kita mengaku hakekat Yesus” dalam bahasa van Niftrik sebagai “cara-berada yang kedua” dalam keesaan Allah Tritunggal, yaitu Yesus Kristus.²⁰ Hal itu tidak dalam arti mengurutkan pengakuan kepada Allah, kemudian kepada Yesus Kristus dan selanjutnya kepada Roh Kudus dalam sistem tingkatan demikian, melainkan dalam kesatuan, kita percaya kepada Allah yang mendatangi kita di dalam Yesus Kristus, dan kita mengaku percaya kepada Yesus Kristus yang di dalamnya kita berjumpa dengan Allah sendiri (Yoh. 10:30) atas dorongan dan pekerjaan Roh Kudus. Inilah hubungan Allah Tritunggal yang saling terkait satu sama lainnya, tetapi tetap dalam Tiga Pribadi yang berbeda. Penekanan serupa disampaikan juga oleh Charles Hodge, yang menegaskan bahwa “Allah menyatakan Diri-Nya melalui Anak-Nya. Yesus Kristus adalah Allah yang benar, firman Kristus adalah firman Allah dan apa yang dikerjakan Kristus adalah pekerjaan Allah.”²¹ Selanjutnya dikatakan bahwa “Dia bisa berpikir, bertindak, Dia bisa mencintai atau membenci, Dia dapat mendengar doa dan mengampuni dosa, serta kita dapat bersekutu dengan-Nya karena Allah terwujud dalam

¹⁶ De Jonge, 69.

¹⁷ De Jonge, 69.

¹⁸ G.C. van NIFTRIK and B.J. BOLAND., *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 37.

¹⁹ De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 37.

²⁰ Van and Boland, “Dogmatika Masa Kini,” 184–85.

²¹ Charles Hodge, *Systematic Theology Volume I* (Lulu. com, 2016), 345.

daging.”²² Hal ini membuktikan Yesus benar-benar memiliki atribut manusiawi agar dapat mewakili manusia menanggung hukuman dosa.

Berhubungan dengan Pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya, menurut van Niftrik, Alkitab memperlihatkan pada satu sisi Yesus benar-benar sebagai manusia, tergolong dengan kita, lahir dari keluarga yang sangat sederhana, mengalami berbagai hal yang dialami oleh pada umumnya manusia. Sisi lainnya Alkitab juga memperlihatkan Yesus dengan kekuasaan ilahi melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa. Tetapi hubungan dari keduanya memang sulit dijelaskan sepanjang sejarah. Menurut van Niftrik “biarlah rahasia itu tetap menjadi rahasia dan kita lindungi dalam dogmatika, sekalipun di dalam dogmatika kita pikir-pikirkan tentang Pribadi serta pekerjaan Yesus Kristus, berdasarkan kesaksian Alkitab.”²³

Salah satu Pengakuan Iman yang sangat penting bagi gereja adalah Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang dirampung pada tahun 381. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel memperjelas masalah ketritunggalan Allah, yaitu Anak sehakikat dengan Bapa (*homousios*) dan Roh Kudus juga sehakikat dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Namun demikian pembahasan tentang Yesus Kristus mendapat porsi yang cukup besar pula karena dalam pengakuan awal di Nicea telah dirumuskan menentang ajaran Arius yang menekankan Yesus hanya bertabiat manusia saja. Teksnya yang berhubungan dengan hakikat dan karya Yesus Kristus sebagai berikut: Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, dilahirkan dari Bapa sebelum segala ciptaan; Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati; dilahirkan, bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa, dan dari pada-Nya segala sesuatu diciptakan. Yang bagi kita umat tebusan-Nya, turun dari surga, dan berinkarnasi dengan pimpinan Allah Roh Kudus melalui anak dara Maria, dan menjadi serupa dengan manusia; disalibkan bagi kita pada masa Pontius Pilatus; menderita dan dikuburkan; dan pada hari yang ketiga bangkit kembali, sesuai yang dinubuatkan dalam Alkitab; naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa; dan Ia akan datang lagi, penuh kemuliaan, untuk menghakimi yang hidup dan yang mati; dan Kerajaan-Nya akan kekal selamanya.

Pengakuan ini dihasilkan karena perdebatan masih berlanjut terus tentang natur Yesus yang telah diputuskan dalam konsili di Nicea pada tahun 325 bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati dan Allah sejati. Kemudian timbullah perdebatan lainnya yaitu bagaimana tabiat manusia dan tabiat ilahi itu bersatu dalam satu orang. Kelompok Alexandria di Mesir diwakili oleh Cyrillus (tokoh-tokohnya yang terkenal adalah seperti Origenes, Athanasius,

²² Hodge, 345.

²³ Van and Boland, “Dogmatika Masa Kini,” 186–87.

Apolinaris dan lainnya), menafsirkan Alkitab secara alegoris dan menganut paham bahwa tabiat Kristus bersifat monofisitisme, yaitu dua tabiat Yesus telah bercampur dan ditelan oleh tabiat Ilahi-Nya, sehingga Kristus memiliki satu tabiat saja yaitu tabiat ilahi (mono-fisis). Sedangkan kelompok Antiokhia di Siria diwakili oleh Nestorius (guru-guru yang terkenal seperti Teodorus, Khrisostomos dan lainnya), menafsirkan Alkitab secara historis dan menekankan bahwa tabiat Kristus disatukan secara bekerja-sama, dalam keinginan, rencana dan kasih. Ajaran ini bersifat sinergisme yaitu keselamatan dikerjakan atas kerjasama antara Yesus yang ilahi dan Yesus yang manusiawi. Kedua ajaran ini ditolak oleh gereja dalam konsili di Efesus pada tahun 431 dan di Khalsedon tahun 451.²⁴

Pengakuan berikutnya adalah Pengakuan Iman Khalsedon. Asal-usulnya dapat diperdebatkan, tetapi rumusan Kristologinya sangat relevan dan penting bagi pengajaran doktrinal dalam gereja. Pengakuan Iman Khalsedon tersebut adalah: Maka, kami semua, mengikuti Bapa-bapa kudus, dengan suara bulat, mengajar manusia untuk mengaku, Anak yang satu dan yang sama, Tuhan kita Yesus Kristus, sempurna dalam keilahian dan juga sempurna dalam kemanusiaan, sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, dengan jiwa yang bisa berpikir dan tubuh; menurut keilahian-Nya mempunyai zat / hakekat yang sama dengan Sang Bapa, dan menurut kemanusiaan-Nya mempunyai zat / hakekat yang sama dengan kita, dalam segala hal sama seperti kita tetapi tanpa dosa; menurut keilahian-Nya diperanakkan sebelum segala zaman dari Bapa, dan menurut kemanusiaan-Nya dilahirkan dari Maria, sang perawan, Bunda Allah dalam hari-hari akhir ini. Ia adalah Kristus, Anak, Tuhan yang satu dan yang sama, satu-satunya yang diperanakkan, mempunyai keberadaan dalam dua hakekat, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa perpecahan, tanpa perpisahan; perbedaan dari dua hakekat itu sama sekali tidak dihancurkan oleh persatuan mereka, tetapi sifat-sifat dasar yang khas dari setiap hakekat dipertahankan dan bersatu menjadi satu pribadi dan satu keberadaan, tidak berpisah atau terbagi menjadi dua pribadi, tetapi Anak yang satu dan yang sama, dan satu-satunya yang diperanakkan, Allah Firman, Tuhan Yesus Kristus; seperti nabi-nabi dari semula telah menyatakan tentang Dia, dan seperti Tuhan Yesus Kristus sendiri telah mengajar kita, dan seperti pengakuan iman bapa-bapa kudus telah menyampaikan kepada kita.²⁵

Pengakuan lainnya adalah Pengakuan Iman Athanasius. Asal-usul Pengakuan Iman Athanasius menjadi perdebatan sampai saat ini, tetapi

²⁴ Haak, 199-200.

²⁵“PENGAKUAN IMAN CHALCEDON,” Golgotaministri, n.d., https://www.golgothaministry.org/artikel/iman_chalcedon.htm.

rumusannya sangat penting bagi iman Kristen dan fondasi gereja. Pengakuan Iman Athanasius adalah pengakuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum merampung Pengakuan Iman Rasuli, karena itu dapat dikatakan Pengakuan ini lebih tua dari yang lainnya, namun penulis menempatkan setelah yang lainnya karena isi pengakuan ini sangat relevan dengan hal-hal yang muncul kemudian. Rumusan Pengakuan Iman Athanasius khususnya tentang Kristus dimulai dari pasal 27 sampai 37, adalah sebagai berikut: 27 Tetapi adalah perlu untuk keselamatan kekal bahwa ia juga percaya dengan setia/ benar inkarnasi dari Tuhan kita Yesus Kristus. 28. Karena itu adalah iman yang benar bahwa kita percaya dan mengaku bahwa Tuhan kita Yesus Kristus adalah Allah dan manusia. 29. Ia adalah Allah, diperanakkan dari kekekalan dari zat Sang Bapa; manusia, dilahirkan dalam waktu dari zat ibu-Nya. 30. Allah yang sempurna, manusia yang sempurna, terdiri dari jiwa yang rasionil dan daging manusia. 31. Setara dengan Sang Bapa dalam hal keilahian-Nya, lebih rendah dari Sang Bapa dalam hal kemanusiaan-Nya. 32. Yang, sekalipun adalah Allah dan manusia, bukanlah dua tetapi satu Kristus. 33. Tetapi satu, bukan dari perubahan dari keilahian-Nya menjadi daging, tetapi dari penerimaan/ pengambilan dari kemanusiaan-Nya kepada / ke dalam Allah. 34. Satu, sama sekali bukan karena percampuran zat, tetapi dari kesatuan Pribadi. 35. Karena sebagaimana jiwa yang rasionil dan daging adalah satu manusia, demikian juga Allah dan manusia adalah satu Kristus. 36. Yang menderita untuk keselamatan kita, turun ke neraka, hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati. 37. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa, darimana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.²⁶

Dari pengakuan ini penulis menyimpulkan bahwa untuk memperoleh keselamatan kekal, perlu memiliki iman yang benar pada inkarnasi Yesus Kristus. Iman yang benar akan mengakui Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia, sebagai Allah diperanakan dari kekekalan dan sebagai manusia dilahirkan melalui ibu-Nya. Yesus memiliki jiwa yang rasionil dan daging manusia, artinya dapat memikirkan dan merasakan apa yang kita alami sebagai manusia. Sifat Allah dan sifat manusia bersatu bukan dalam percampuran zat, melainkan persatuan dalam Pribadi. Yesus Kristus itulah yang menderita sampai mati di atas kayu salib untuk keselamatan kita. Kemudian Ia akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup maupun mati.

Pengakuan Iman Belanda juga sangat berpengaruh bagi gereja-gereja di Indonesia, karena banyak gereja di Indonesia lahir dari hasil misi penginjilan yang dilakukan oleh tim Zending Gereformeerde maupun Gerevormde de Kerk di

²⁶ "Kredo Athanasius," n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Kredo_Athanasius.

Belanda.²⁷ Pengakuan Iman Belanda (1561) dalam pasal 8 dan 9 mengakui Allah Tritunggal dengan menyebutkan “Sesuai dengan kebenaran dan Firman Allah itu kita percaya kepada Allah yang esa, yang adalah satu Zat yang tunggal, yang di dalam-Nya ada tiga Pribadi, yang sungguh-sungguh, benar-benar dan dari kekekalan berlainan menurut sifat-sifat Mereka yang tidak sama-sama mereka miliki, yaitu Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”²⁸ Dengan demikian rumusan pengakuan ini tidak jauh berbeda dengan pengakuan-pengakuan yang disebutkan di atas, hanya saja ada penjelasan tambahan untuk mempertegas kesamaan Zat dan perbedaan Sifat atau Wujud dari masing-masing Pribadi. Dalam pasal 10 Pengakuan Iman Belanda membahas tentang keilahian Kristus selanjutnya dalam pasal 18 membahas tentang Inkarnasi yakni Anak Allah yang menjadi manusia, dan pasal 19 membahas kesatuan dan perbedaan dari kedua tabiat Kristus dalam satu Pribadi. Sedangkan pernyataan keadilan dan kemurahan Allah dalam Kristus dibahas dalam pasal 20, lalu pasal 21 membahas tentang pelunasan dosa oleh Kristus dalam peranan-Nya sebagai Imam Besar. Pembeneran oleh iman kepada Yesus Kristus dan pengampunan dosa oleh karena Kristus dibahas dalam pasal 22 dan 23.²⁹ Pokok-pokok ini secara terperinci dibahas dalam Katekismus Heidelberg.

Kristologi Abad 19 dan 20

Salah seorang teolog besar abad ke-19 dan 20 adalah Karl Barth. Barth hidup pada zaman yang sulit karena muncul gerakan liberalisme, naturalisme dan sosialisme menjadi tantangan dalam pelayanan gereja. Barth sendiri dalam hidupnya pernah terlibat dalam gerakan kaum sosialis sampai menjadi anggota parlemen partai Sosial-Demokrat. Dalam ceramah-ceramahnya, Barth menentang kaum konservatif spiritualistis yang hanya memberitakan tentang “sorga” nanti dengan berusaha menjauhkan kenyataan sosial saat itu. Barth juga menentang kaum kapitalis sebagai pemilik modal dan pabrik yang hanya memperhatikan keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan pihak buruh atau kaum proletar yang bergantung pada tenaga mereka. Dalam ceramahnya yang berjudul “Yesus dan Gerakan Sosial” Barth tidak menyamakan Yesus Kristus dengan sosialisme tetapi menegaskan bahwa tujuan sosialisme mewujudkan sebagian besar ajaran Yesus dalam Injil. Tugas gereja harus membela kaum lemah yang terkuras karena Yesus Kristus memberitakan Kerajaan Allah yang menerima setiap orang tanpa membedakan

²⁷ B W Kranendonk, *Jejak Seorang Pekabar Injil Di Papua, Gerrit Kuijt* (BPK Gunung Mulia, 2007), 1.

²⁸ Th van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 24, https://gubuk.sabda.org/enam_belas_dokumen_dasar_calvinisme.

²⁹ End, 19–55.

status manusia. Menurut Barth gereja harus memperhatikan nasib atau kepentingan banyak orang. Dalam karya Yesus Kristus seringkali menentang orang kaya dengan ketamakan mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan pihak lain. Intinya Barth menentang individualisme, idealisme, dan subyektivisme yang muncul dari teologi liberal saat itu.³⁰

Tantangan selanjutnya disusul oleh kekuatan nasionalisme politik Jerman, (Nazi-Adolf Hitler), yang hendak menguasai politik sampai gereja. Melalui upaya-upaya Barth bersama kelompok Gereja Yang Mengaku tetap mempertahankan kemurnian gereja dari campur tangan politik yang kotor. Barth termasuk salah satu tokoh utama yang berperan aktif dalam mempertahankan kemurnian gereja itu sehingga dia disebut teolog *Neo-Ortodox*. Barth dikatakan teolog abad duapuluh, karena pemikirannya yang begitu luas dan mendalam, muncul secara radikal membela ortodoksi alkitabiah dan iman Kristen. Teologi yang dikembangkan di antaranya teologi dialektika atau teologi krisis, teologi Firman dan hampir seluruh teologinya berpusatkan pada Kristus.

Kristologi pada abad ke sembilanbelas mengalami perubahan besar-besaran yaitu dari kristosentris menuju kepada kritik terhadap historisitas Yesus. Perkembangan Yesus historis ini didasari oleh sikap antroposentrisme dalam berbagai lingkup kehidupan, yaitu segala sesuatu berorientasi pada kepentingan manusia. Schleiermacher berusaha menjawab Kristologi Hegel yang bersifat pantheistik yang menganggap bahwa Firman yang menjadi daging sama pengertiannya dengan Allah berinkarnasi atau menjadi manusia dalam pengertian menjadi satu dengan manusia. Penekanan lain pada abad itu adalah menginterpretasi ulang Kristus yang transenden dan imanen. Teori kenosis dikembangkan dalam pribadi Kristus.³¹

Teologi Barth disebut kristosentris, karena menurutnya Kristus adalah pusat dari wahyu Allah. Hubungan dengan pemusatan kristologis, secara dialektis Barth mengatakan Allah Tritunggal sebagai Subjek dari pernyataan/wahyu. 1) Dia selalu Subyek, tidak pernah menjadi predikat atau obyek. Dia selalu sama, sebagaimana telah diungkapkan-Nya sendiri. 2) Artinya kebebasan Allah bersifat mutlak untuk datang kepada manusia. 3) Realitas obyektif dari wahyu Allah bagi kita adalah Yesus Kristus yakni inkarnasi menjadi Firman. Menurut kesaksian Perjanjian Baru “realitas unik dan

³⁰ Clifford Green, ed., *Karl Barth: Teologi Kemerdekaan, Kumpulan Ciplikan Karya Karl Barth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

³¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum Press, 2017).

sederhana adalah Yesus Kristus, dari kekekalan menjadi insani melalui jalan Firman atau Anak Allah menjadi manusia dan disebut Yesus dari Nazaret.”³²

Pengembangan pemikiran Barth terjadi melalui karyanya tentang tafsiran kitab Roma. Di dalam tafsiran itu Barth mengoreksi pemikiran tentang imanensi-ilahi teologi abad sembilanbelas. Demikian juga dalam koreksian tafsiran kitab Roma, Barth lebih menekankan Kristologi. Peristiwa Inkarnasi Yesus dianggap sebagai peristiwa yang tak terduga yang memotong cakrawala pengalaman-pengalaman kita secara vertikal dari atas. Barth tidak memahami secara abstrak tentang wahyu Allah tetapi melihatnya di dalam Yesus Kristus. Namun Barth juga menegaskan hubungan kemanusiaan Allah dalam Yesus Kristus yang disalibkan.³³ Sederhananya Barth mengatakan “Tuhan tidak bisa dipahami terlepas dari kemanusiaan Yesus Kristus, sebaliknya dari kemanusiaan-Nya tidak dapat dipahami terlepas dari keilahian-Nya.”³⁴

Barth menegaskan pernyataan proklamasi Kristen harus menjadi pernyataan yang pasti, yakni sebuah iman Kristen yang mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi Allah. Selanjutnya menurut Barth, “teologi harus dimulai dengan Yesus Kristus, bukan dengan prinsip umum yang lain”.³⁵ John Webster mengutip pernyataan Barth, hubungan Yesus Kristus dengan sejarah menyebutkan “kesaksian Roh Kudus membuka keseluruhan sejarah keputusan Tuhan kepada tujuan akhir yaitu sejarah Yesus Kristus. Roh Kudus melanjutkan kesaksian Yesus Kristus itu ke dalam sejarah gereja, sejarah hidup individu dan ke dalam sejarah dunia.”³⁶ Penekanan historisitas Yesus ini bertujuan untuk menjelaskan Yesus yang lahir dari perawan Maria, Yesus dari Nazaret sebagai manusia sejati, dengan tujuan menolak teologi historis kritis yang tidak menerima Yesus lahir dari Roh Kudus.

Perkembangan selanjutnya Kristologi di abad ke-20 sampai sampai awal 21 ini dipengaruhi oleh masalah penelitian Yesus historis. Barth dalam *Church Dogmatics* melihat inkarnasi Yesus Kristus sebagai jalan dari atas ke bawah, Paul Tillich (1886-1965) melihat Kristologi dari bawah ke atas. Dieter Becker menyebutkan bahwa Yesus Kristus Paul Tillich adalah gagasan “gambar kemanusiaan yang hakiki sudah terwujud di bawah kondisi-kondisi

³² Claude Welch, “Karl Barth’s Church Dogmatics; An Introductory Report on Volumes I: 1 to III: 4” (SAGE Publications Sage UK: London, England, 1954), 41.

³³ James C Livingston and Francis Schüssler Fiorenza, *Modern Christian Thought: The Twentieth Century*, vol. 2 (Fortress Press, 2006), 107.

³⁴ Livingston and Fiorenza, 2:107.

³⁵ Helmut Gollwitzer and G W Bromiley, “Karl Barth Church Dogmatics: A Selection” (Louisville: Westminster I John Knox, 1994), 87.

³⁶ Christiaan Mostert and Geoff Thompson, *Karl Barth: A Future for Postmodern Theology?* (ATF Press, 2001), 47.

eksistensi.”³⁷ Artinya Yesus hanya dapat dipahami dalam eksistensi kemanusiaan-Nya sehingga ada kemungkinan Yesus bisa keliru atau berbuat kesalahan. Wolfhart Pannenberg (1928-) melihat fakta historis Yesus sebagai manusia melalui kubur kosong, sebagai landasan kepercayaan Kristen. Sisi lain Rudolf Bultmann (1884-1976) melihat kebangkitan Yesus diinterpretasikan sebagai peristiwa yang berlangsung terus-menerus dan dapat dialami lagi dalam eksistensi manusia modern.³⁸ Artinya kebangkitan Yesus tidak benar-benar terjadi secara historis, tetapi merupakan pengalaman iman.

Doktrin Kristologi Pada Abad Modern

Pada zaman modern muncul banyak teolog dari aliran Calvinis, tetapi penulis mempelajari tiga teolog Belanda yang dapat mewakilinya, yaitu: Abraham Kuyper (1837-1920), Herman Bavinck (1854-1921) dan Abraham van de Beek (1861-1937). Ketiga teolog Calvinis ini dijuluki teolog *New-Calvinisme* karena berusaha menghubungkan teologi ortodoksi Calvinis dengan kehidupan sosial politik zaman modern. Memang tidak semua aliran Calvinis menerima pemikiran mereka, contohnya pemikiran teologi Kuyper yang tidak diterima oleh *Gereformeerde Gemeenten* (gereja asal lembaga misi ZGG yang mendirikan GJPI di Papua) adalah *presumptive regeneration*, yaitu sebuah ide yang menyebutkan bahwa kelahiran baru anak-anak berdasarkan pada keyakinan orang tuanya. Tetapi banyak gagasan lain yang penting untuk gereja perhatikan, adalah gagasan teologi Kuyper tentang doktrin anugerah bagi seluruh umat manusia (*common grace*), yang mengajarkan bahwa Allah telah bermurah hati untuk mengendalikan kuasa dosa dalam dunia kita yang sudah rusak ini, sehingga dunia kita tidak mungkin menjadi dunia yang terburuk yang mungkin terjadi. Anugerah inilah yang menopang alam semesta dari kejatuhannya. Dari pandangan ini terlihat masih ada harapan untuk memperbaiki dunia yang semakin rusak ini.

Dalam bagian pertama dari bukunya *Lecture on Calvinism*, Kuyper menegaskan di Eropa maupun Amerika mengalir eksistensi manusia yang sama dari perkembangan kehidupan manusia sebagai mahkota yang memuliakan manusia dan mahkota yang mulia itu ada dalam kita bersama sebagai orang Kristen. Kelahiran baru kehidupan manusia itu tidak berasal dari Yunani atau Roma, melainkan bermula dari Betlehem dan Golgota. Reformasi telah menolak pandangan sakerdotalisme, Sakerdotalisme adalah pandangan bahwa iman manusia diperlukan sebagai pengantara antara manusia dengan Allah. karena

³⁷ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 123.

³⁸ Becker, 124–25.

hanya kasih dalam hati kita dan kemuliaan Salib yang memancarkan kemuliaan manusia. Menurutny modernisme berusaha menolak nilai-nilai kekristenan dan lebih percaya kepada data-data alamiah, tetapi semua orang dengan rasa hormat menekuk lututnya di hadapan Kristus dan menyembah Dia sebagai putra Allah yang hidup, sebagai Allah sendiri, pasti bertekad menyelamatkan warisan Kristen.³⁹

Bavinck sebagai teolog Calvinis menekankan tiga pokok penting dalam seluruh tulisannya yang terkenal yaitu *Gereformeerde Dogmatiek (Reformed Docmatics)*. Pertama dalam menghadapi serangan filosofis dan kritis terhadap doktrin wahyu ilahi, Bavinck secara konsisten berkeyakinan bahwa realitas Allah Tritunggal yang menyatakan Diri-Nya melalui penciptaan dan penebusan sebagaimana dinyatakan dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dan Baru. Menurutny teologi Calvinis atau Reformed harus dibangun di atas dasar yang pasti dari kesaksian Allah sendiri yakni manifestasi rahmat-Nya dalam Tuhan Yesus Kristus. Kedua Bavinck menekankan iman gereja yang am (katolik) bagi seluruh gereja. Semua kebenaran dalam berbagai bidang kehidupan harus dibangun di atas dasar pengetahuan tentang karya Allah dalam penciptaan dan penebusan. Ketiga, sama seperti Kuyper, kasih karunia Allah menyempurnakan alam semesta melalui penebusan Yesus Kristus yang melibatkan pembaruan dan penyempurnaan semua ciptaan.

Dalam bukunya yang berjudul *The Doctrine of God*, Bavinck sebagaimana Agustinus dan Calvin, menyebutkan predestinasi dan reprobasi terjadi dalam kedaulatan Allah. Dalam predestinasi terjadi pemilihan melalui Yesus Kristus. Menurutny Yesus Kristus adalah penyebab atau dasar pemilihan, sekalipun Dia juga termasuk sebagai pihak yang terpilih untuk menyelamatkan manusia. Tulisannya sebagai berikut, *Now Christ is indeed the cause or foundation of election, inasmuch as election is realized in and through him. he is also the Mediator and the Head of the elect. It is also true that the counsel of election was made with a view to the Son, because of love toward him. Christ and the church were chosen together by means of one degree, in communion with each other, and for one another (Eph. 1:4) but this does not make Christ, as Mediator, the "actuating, moving, and meritorious cause" of the degree of the election...Christ is himself an object of predestination, so that he cannot at the same time be its cause. He is a gift proceeding from the Father's to love, which precedes the sending of the Son.*⁴⁰

³⁹ Abraham Kuyper and Lectures On Calvinism, *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme*, ed. Irwan Tjulianto, *Momentum* (Surabaya, 2016), 2-3.

⁴⁰ Herman Bavinck, "The Doctrine of God," 1951, 404.

Menurut van de Beek dalam *Jesus Kyrios, Christology as Heart of Theology*, Yesus adalah manusia yang pernah lahir di abad pertama di Palestina, dan Dia itu adalah Allah. Menurutnya jika kita tidak memperkenalkan Allah di dalam pribadi Yesus Kristus, sama saja dengan agama lain, konsep Allah menjadi abstrak dan tidak nyata.⁴¹ Dalam bagian lain van de Beek menegaskan manusia membutuhkan keselamatan. Kita terhilang dan jauh dari Allah, maka tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Kita tidak punya kemampuan untuk mengenal Allah. Karena itu pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus sangat berkaitan erat dengan keselamatan.

Pendekatan van de Beek agak berbeda dari para teolog Calvinis lain yang biasanya mulai dari keilahian Yesus yaitu memulai teologi “dari atas.” Namun van de Beek menolak pendapat W. Bousset, yang menekankan Kristus adalah nama ilahi dan Yesus adalah nama insani. Menurut van de Beek teologi keilahian Yesus harus dibangun “dari bawah,” dari kemanusiaan Yesus, semua dari kemanusiaan, dari antara kita, dari dalam sejarah, yang lahir di abad pertama di Palestina, yaitu Yesus yang akhirnya adalah Allah yang benar. Karena itu konstruksi Kristologinya dimulai dari pengakuan iman, bahwa Kristus itu sesungguhnya ada di antara kita, dalam kehidupan nyata, dalam iman penghayatan dari hati kita. Karena itu dalam buku yang lain, van de Beek menyebutkan ia lebih menyukai inkulturasi, bukan seperti teolog Reformed lainnya transkulturasi atau akulturasi dalam pendekatan penginjilan.⁴² Menurutnya pribadi Kristus itu masuk dalam kehidupan kita dalam konteks kita seutuhnya, di dalam budaya kita. contoh yang dia pakai, Kristus harus masuk dalam hidup orang Ambon sebagai orang Ambon, di dalam budayanya.⁴³ Menurutnya sikap inilah yang seharusnya dilakukan para misionaris dari awal.

Pandangan Doktrin Kristologi di Papua

Aliran Calvinis adalah aliran teologi utama yang menganut warisan teologi reformasi Johannes Calvin dan kawan-kawannya. Aliran Calvinis mengakui empat hal menjadi ukuran berteologi, sebagaimana disebutkan oleh Jan S. Arintonang, 1). Menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. 2). Berpegang pada Firman Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kewibawaan tertinggi. 3). Mengakui dalam iman dan pewartaan Injil sesuai dengan pengakuan-pengakuan iman Reformed yang historis. 4). Mengakui

⁴¹ van de Beek. Abraham, *Kristus Pusat Kehidupan Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 14.

⁴² Henk Venema, *Hidup Baru: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat: Jemaat Kristus Dan Pesta Ulat Sagu Suku Kombai, Papua Selatan* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006).

⁴³ Abraham, *Kristus Pusat Kehidupan Kita*, 25–41.

tradisi reformed adalah alkitabiah, injili dan peraturan etos doktrinal untuk mengatur kehidupan anggotanya secara menyeluruh.⁴⁴

Keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bersifat final dan mutlak. Tidak ada hal-hal lain yang perlu ditambahkan di dalam keselamatan seseorang. Orang cukup percaya dan beriman kepada Kristus yang tersalib itu, dijamin keselamatannya yang kekal. Sekalipun banyak nabi, banyak tokoh agama, banyak orang saleh, banyak orang baik, banyak orang yang rela berkorban bagi orang lain, tetapi Juruselamat hanya satu, yaitu Yesus Kristus. Orang yang percaya (orang Kristen) harus bergaul dengan agama lain, boleh menerima pendapat orang lain, boleh hidup berdampingan dengan orang lain, boleh bekerjasama dalam hal-hal sosial, hal-hal politik, hal-hal kemanusiaan, karena itulah yang dianjurkan bagi seorang beriman. Penulis setuju dengan pandangan Albertus Patten, yaitu agama memang plural, tetapi iman harus eksklusif, iman yang mempertahankan dan menjaga keunikan kita.

Dalam konteks ini pemahaman akan pengorbanan Yesus Kristus dan keselamatan perlu dirumuskan kembali secara teologis maupun dalam pengajaran katekisasi yang kontekstual. Secara teologis berhubungan dengan pengembangan Kristologi Kontekstual, sedangkan berhubungan dengan pengajaran katekisasi, perlu disusun dengan bahasa dan pemikiran setempat dengan mengambil isinya dan menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Papua saat ini. Hal serupa diusulkan juga oleh van Niftrik dan Boland, mengatakan “Katekismus Heidelberg lahir di dalam suatu lingkungan dan suatu waktu tertentu! Jadi, mungkin sekali bahwa kita mesti mempergunakan kata-kata lain dan kata-kata baru. Disamping itu terdapat juga persoalan baru yang kita hadapi sekarang, yang tidak terjawab dalam surat-surat pengakuan lama itu.” Penulis setuju isinya tetap sama tetapi konsep pemahamannya, kata-kata yang menjelaskannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat masuk dalam konteks dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi saat ini di Papua. Katekismus Jenewa dibuat pada abad ke-15-16 Masehi sebagai jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi saat itu, tentu tidak relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi di Papua saat ini. Karena itu bagaikan bayi, perlu menanggalkan baju yang bermotif Eropa dan mengenakan baju yang bermotif Papua kepadanya.

Sebagaimana C.S. Song mengatakan “teologi dan realitas manusia seperti air dan ikan. Jika ikan dikeluarkan dari air, tentu akan mati, demikian juga jika teologi dikeluarkan dari sejarah kehidupan manusia.” Di gereja-gereja yang sudah mandiri di Papua tentu sudah jauh lebih maju dari usulan demikian yang

⁴⁴ Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2001), 52.

penulis tujukan kepada gereja-gereja di Papua. Jika belum, hal ini sekaligus menjadi masukan bagi kita semua.

Doktrin Kristologi perlu mendapat peranan penting dalam gereja-gereja di Papua. Penebusan Yesus Kristus itu diterapkan dalam lingkup kehidupan nyata di masyarakat. Penebusan Yesus Kristus harus direspon dengan keterbukaan hati dan kerinduan atau kemauan untuk berubah. Roh Kudus menyokong kita dengan memberikan iman untuk merespon keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus. Keselamatan individu itu mengakibatkan perubahan perilaku yang berdampak kepada orang lain. Hal itu baik dan harus diperjuangkan, karena harus mulai dari dalam, dari akar masalahnya, kemudian berdampak pada pembebasan publik atau kemerdekaan umum.

Pembebasan yang penulis tawarkan bukanlah dalam arti pembangunan fisik, melainkan pembebasan pemahaman tentang sistem nilai, cara pandang, wawasan dan pola hidup yang berlandaskan Kristus sesuai dengan status baru sebagai pengikut Kristus. Kemudian status baru itu harus berdampak kepada sikap hidup, etos kerja, cara berpolitik, cara menghadapi masalah, cara membangun relasi sosial, yakni membangun persahabatan dengan orang yang berbeda marga, suku, etnis, daerah dan agama di Papua.

Para teolog Calvinis masa kini mengakui adanya berbagai variasi konsep pemahaman tentang siapa Yesus Kristus dan karya-Nya dari zaman dulu sampai sekarang (Mat 16:13-17). Hal itu mendorong para teolog untuk berusaha menjelaskannya melalui bahasa dan pemahaman konteks masing-masing. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Yesus Kristus muncul dengan berbagai nama, lambang, janji dan perumpamaan yang berhubungan dengan pernyataan *Christophany* sesuai konteks mereka. Jika kita mendalami pemikiran Paulus keselamatan Yesus sangat terkait dengan penggenapan janji-janji Allah dalam sejarah nyata di Yerusalem dan berlanjut sampai eskatologis sesuai konteks pemahaman dan pengalaman bangsa Yahudi. Sedangkan pemikiran Yohanes sesuai dengan konteks pergumulan helenisme dan gnostisisme namun sebagai seorang Yahudi, tetap melihat Yesus Kristus dalam kerangka penggenapan janji keselamatan Allah dalam konteks bangsa Yahudi yang berdiaspora di daerah Yunani.

Calvin dengan latar belakang sebagai seorang ahli hukum, melihat keadilan sebagai faktor utama dalam penyelesaian masalah, sehingga harus diselesaikan dengan penebusan melalui hukum pergantian oleh Yesus Kristus. Para teolog pembebasan telah memberikan pemikiran mereka sesuai dengan konteks pergumulan dan pemahaman mereka. Para teolog dari Papua harus berpikir dan berteologi sesuai dengan konteks pergumulan masyarakat Papua. Dalam hal ini penulis sangat salut dan hormat kepada Benny Giay, Sofyan

Sokratez Yoman, Karel Phil Erari dan lainnya yang terus-menerus berteologi sesuai situasi penindasan, kemiskian dan ketidakadilan di Papua.

Yesus Kristus dari Nazaret bisa diterima di hati orang Papua karena Tuhan Yesus sudah mendahului menyatakan diri-Nya kepada bangsa Papua jauh sebelum Injil diberitakan, sekalipun samar-samar. Hal serupa sudah banyak ditemukan dalam berbagai bentuk di belahan benua di dunia. Karena itu menurut asumsi penulis gereja tidak perlu khawatir dengan mengembangkan Kristologi Kontekstual, karena itu merupakan cara yang efektif untuk memberitakan Kristus agar dapat diterima di hati masyarakat Papua. Hanya saja cara penghayatan *christophany* itu dalam konteks sebelum menerima Injil harus dikoreksi oleh cara yang dianjurkan di dalam Alkitab. Karena sebagaimana disebutkan oleh David W. Shenk, seorang Tanzania, Afrika, yang memiliki pengalaman luas dalam studi agama-agama, menyebutkan,

Semua agama Afrika percaya kepada Allah Sang Pencipta yang adalah pemberi kehidupan. Meskipun kepercayaan tradisional Afrika sepakat dengan Islam dan kekristenan bahwa Allah adalah pencipta bumi ini, sebagian besar percaya bahwa pencipta kita tidak lagi hadir secara dinamis memelihara bumi dan kehidupan. Fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan oleh roh-roh atau dewa yang lebih rendah. Praktik penyembahan berhala dalam budaya Papua dapat dibedakan dengan konsep mesianis dalam budaya atau *Christophany*. Karena itu penyembahan kepada roh-roh atau dewa-dewa yang lebih rendah disebut *Kanangge*, harus diganti atau dibuang (rekulturasi atau transkulturasi), tetapi pernyataan ilahi dengan *Christophany* memang terdapat di setiap budaya (Don Richardson) perlu direkulturasi atau inkulturasi, tergantung kadar dan dampak teologisnya. Para misionaris megeneralisasi semua dan dianggap dosa lalu dibuang semuanya mengakibatkan sebagian masyarakat kembali kepada praktik-praktik penyembahan berhala.

Di sinilah peran gereja untuk menjelaskan apa saja yang harus dibuang dan apa saja yang harus diperbaharui, yang digenapi oleh Kristus dalam Injil. Karena itu di Papua, Afrika dan juga negara lainnya di Asia perlu adanya kontekstualisasi kristologis, yang memperkenalkan Yesus Kristus dari Nazaret yang diberitakan dalam Injil adalah dalam praktek tertentu harus mengganti fungsi roh-roh atau dewa-dewa yang lebih rendah. Namun dalam hal konsep *Christophany*, Gereja harus berani memberitahu bahwa hal itu bukan dosa tetapi upaya Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai persiapan Injil, sebagaimana Ridderbos menyebutkan, “masa lalu tidak hanya dilukiskan sebagai masa kegelapan dan kebodohan, tetapi sebagai persiapan karya Kristus dari abad ke abad.”

Kristus Kosmik yang pernah dijumpai dalam berbagai bentuk di tempat mereka masing-masing adalah Yesus Nazaret yang digenapi dalam Injil. Jika tidak dilakukan demikian justru jemaat akan hidup dalam ketidaktahuan batasan atau kesinambungan antara Injil dan kebudayaan, yang berakibat pada sinkretisme, karena menurut pendapat penulis tidak semua kebudayaan pada hakikatnya buruk atau jahat. Kebudayaan pada hakikatnya tidak jahat tetapi ternoda oleh dosa, sehingga cara-caranya dilakukan dalam kegelapan dengan campuran mistis dan okultis, karena itu bagaikan baju yang harus dicuci dengan rinso, kebudayaan dan penerapan tradisionalnya harus diselamatkan oleh darah Kristus.

Dalam analogi budaya orang Papua Pegunungan sudah ada beberapa simbol dan kata-kata yang menggambarkan siapa Yesus Kristus yang akan diperkenalkan melalui Injil. Contohnya dalam tulisan Peres Nekwek, *Relevansi Kristologis*, memperkenalkan Yesus Kristus Bukan Orang Baru, Dulu ada hadir dalam mitologi di lembah Balim ini. Seperti Nabelan-Kabelan, Mitos Air Garam, Mitos Walhan, mitos Tarop Tim dan sebagainya.⁴⁵ Dari Doktrin harus diterapkan dalam konteks Papua. Doktrin Kristologi ini terlihat dengan jelas bahwa Yesus yang alkitabiah itu harus masuk dan menjadi Yesus Papua dalam pengalaman hidup suku Sawi. Yesus Kristus, yang dalam Injil Yohanes disebut sebagai Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia (Yoh 1: 29). Keselamatan melalui penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus secara individu harus berdampak pada pembebasan menyeluruh dari kehidupan; sosial/budaya, politik, ekonomi dan lingkungan hidup. Doktrin Kristologi membangun refleksi teologis bahwa hidup Kristen adalah kehidupan yang berpusatkan pembebasan Kristus (kristosentris). Kemudian kehidupan yang dibebaskan oleh Kristus dan diperbaharui terus menerus oleh Roh Kudus itu harus memperbaharui kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan hidup masyarakat Papua. Setelah diselamatkan oleh penebusan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, kita terpanggil untuk membebaskan orang lain (kristopraksis).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan doktrin Kristologi adalah benang merah ajaran Alkitab. Bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur, yaitu Allah dan Manusia. Menurut pandangan para Rasul dan Bapa Gereja jelas bahwa gereja mula-mula sepakat menyembah Yesus Kristus sebagai

⁴⁵ Peres Nekwek, *Relevansi Kristologis Bagi Pembebasan Holistik Masyarakat Papua, Suatu Kajian Kristologis Menurut Perspektif Teologi Calvinis Dan Teologi Pembebasan Serta Relevansinya Bagi Konteks Papua* (Jombang: Detak Pustaka, 2021), 132–42.

Tuhan dan Juruselamat, menjadi pusat penyembahan sampai masa kini. Yesus Kristus bukan sekedar manusia biasa, jika demikian tidak bisa membayar dosa manusia dengan darah-Nya. Kematian-Nya menjadi sia-sia, maka sama saja dengan agama lain berusaha memperoleh keselamatan atas usahanya sendiri. Di sinilah titik lemah Unitarianisme. Kelompok unitarianisme adalah ebionit atau arianisme yang memakai baju baru dengan sebutan saksi Yehovah yang mempengaruhi gereja sampai saat ini.

Gereja-gereja masa kini harus sadar dan kembali kepada ajaran yang benar tentang Tri Tunggal. Konsep baru Oneness mengakui nontrinitarian dengan mengatakan Allah satu pribadi mutlak, bukan tiga pribadi berbeda. Mereka percaya Bapa, Putra, Roh Kudus hanyalah manifestasi, atau peran berbeda dari Yesus Kristus sangat menyesatkan. Ajaran Oneness keliru dalam rumusan doa votum atau doksologinya “di dalam nama Allah Bapa, di dalam nama Allah Anak, di dalam Nama Allah Roh Kudus, yaitu di dalam Nama Yesus. Doa semacam ini menganggap Yesus Kristus adalah Allah Bapa, sekaligus Roh Kudus adalah Yesus Kristus itu sendiri dan Yesus Kristus adalah Yesus Kristus. Jika demikian bagaimana menjelaskan Matius 3:16-17 Roh Allah yang turun seperti burung merpati dan suara siapa yang berseru “inilah Anak yang Kukasihi dan kepada-Nyalah Aku berkenan? atau Amanat Agung Matius 28:19 yang mengatakan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus ? atau Yohanes 14: 16 Tuhan Yesus berkata “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.” Maka ajaran Oneness ini adalah kekeliruan ajaran yang menyesatkan. Maka dengan demikian perlu ada pendekatan hermeneutika yang benar, dengan presuposisi terhadap doktrin secara keseluruhan tanpa mengedepankan tujuan dengan mengorbankan ajaran esensial dari iman Kristen. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, van de Beek. *Kristus Pusat Kehidupan Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bavinck, Herman. “The Doctrine of God,” 1951.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Belay, Yosep. *Kristologi Yang Diselewengkan: Respon Apologetik Terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdon*. Sidoarjo: Bible Culture Study, 2023.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum Press, 2017.

- End, Th van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
https://gubuk.sabda.org/enam_belas_dokumen_dasar_calvinisme.
- G.C. van NIFTRIK, and B.J. BOLAND. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Golgotaministri. “PENGAKUAN IMAN CHALCEDON,” n.d.
https://www.golgothaministry.org/artikel/iman_chalcedon.htm.
- Gollwitzer, Helmut, and G W Bromiley. “Karl Barth Church Dogmatics: A Selection.” Louisville: Westminster I John Knox, 1994.
- Green, Clifford, ed. *Karl Barth: Teologi Kemerdekaan, Kumpulan Ciplikan Karya Karl Barth*. Jakarata: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Halawa, Iman Kristina. “Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global.” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 81–95.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology Volume I*. Lulu. com, 2016.
- Jonge, Christiaan De. *Apa Itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kranendonk, B W. *Jejak Seorang Pekabar Injil Di Papua, Gerrit Kuijt*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- “Kredo Athanasius,” n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Kredo_Athanasius.
- Kuyper, Abraham, and Lectures On Calvinism. *Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme*,. Edited by Irwan Tjulianto. *Momentum*. Surabaya, 2016.
- Lane, Tony. “Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani (The Lion Concise Book of Christian Thought),” 2015, 302.
- Livingston, James C, and Francis Schüssler Fiorenza. *Modern Christian Thought: The Twentieth Century*. Vol. 2. Fortress Press, 2006.
- Lohse, Benhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mostert, Christiaan, and Geoff Thompson. *Karl Barth: A Future for Postmodern Theology?* ATF Press, 2001.
- Nekwek, Peres. *Relevansi Kristologis Bagi Pembebasan Holistik Masyarakat Papua, Suatu Kajian Kristologis Menurut Perspektif Teologi Calvinis Dan Teologi Pembebasan Serta Relevansinya Bagi Konteks Papua*. Jombang: Detak Pustaka, 2021.
- O’collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford University Press (UK), 2009.
- Sulistyoadi, Didik. “Analisa Kritis Terhadap Kristologi Unitarianisme Dari Perspektif Teologi Injili.” *Teokristi (Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani)* 5, no. 1 (2025): 64–79.
- Tong, Stephen. “Pengakuan Iman Rasuli – Bagian 12: Butir Kedua (6) Dan Kepada Yesus Kristus, Anak-Nya Yang Tunggal, Tuhan Kita.” *Buletin*

- Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia, 2018.
<https://www.buletinpillar.org/transkrip/pengakuan-iman-rasuli-bagian-12-butir-kedua-6-dan-kepada-yesus-kristus-anak-nya-yang-tunggal-tuhan-kita>.
- Van, Niftrik G C, and B J Boland. "Dogmatika Masa Kini." *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*, 2015.
- Venema, Henk. *Hidup Baru: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat: Jemaat Kristus Dan Pesta Ulat Sagu Suku Kombai, Papua Selatan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Welch, Claude. "Karl Barth's Church Dogmatics; An Introductory Report on Volumes I: 1 to III: 4." SAGE Publications Sage UK: London, England, 1954.